

BAB III

PENAFSIRAN SURAH *ADH-DHUHÂ* DAN *AL-INSYIRAH*

DALAM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

A. Profil Surah *Adh-Dhuhâ* dan Surah *Al-Insyirah*

1. Surah *Adh-Dhuhâ*

a. Penamaan Surah

Surah adh-Dhuhâ disepakati oleh ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm* berhijrah ke Madinah. Namanya *adh-Dhuhâ* dikenal luas di kalangan ulama, hanya saja ada yang menamainya persis serupa dengan awal ayatnya. Dan ada juga yang menamainya sekedar dengan *adh-Dhuhâ*.¹

Ibnu ‘Asyur berkata: Saya menyebut surah ini di beberapa mushaf dan banyak kitab-kitab tafsir, kitab *Jami’ at-Tirmîdzî* dengan nama (*surah adh-Dhuhâ*) tanpa *wawu* (الواو). Sedangkan di banyak tafsir, *shohih bukhori* dengan nama (*surah wa adh-Dhuhâ*) dengan *wawu* (الواو). Dan belum sampai kepadaku hadits shohih dari sahabat perihal nama surah tersebut. Dalam kitab *Jami’ at-Tirmîdzî* dan *Tuhfah* ditulis *surah wa adh-Dhuhâ* dengan memakai *wawu* (الواو), dalam tulisan Al karukhi juga As Sulthoniyah dari kitab *Jami’ At Tirmidzi* seperti yang disebutkan Syaikh Muhammad Al ghazali tanpa memakai *wawu* (الواو). Menurut Al Hakim dalam cetakan kitab *Al Mustadrok* ditulis dengan *wawu* (الواو). Secara dhohirnya, yang berpengaruh pada surah ini hanya satu nama saja, sedangkan yang

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang : Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 15, hlm. 373.

lainnya hanya memberitahukan bahwa surah *adh-Dhuhâ* dengan nama permulaan ayatnya.²

Abu Amr Ad-Dani berkata: Surah *adh-Dhuhâ* ada 11 ayat, tidak ada yang berbeda pendapat tentang jumlah ayatnya. Begitu juga yang dikatakan Ibnu abdul Al-Kafi, Al Alusi dan yang lainnya.³

b. *Asbâb An-Nuzûl* Surah *adh-Dhuhâ*

Asbâb an-Nuzûl adalah situasi, kondisi, kejadian atau peristiwa tertentu yang melatar belakangi turunnya suatu ayat atau surat dalam al-Qur'ân. Kondisi atau peristiwa-peristiwa tertentu yang berhubungan dengan kronologi penurunan wahyu inilah yang kemudian digunakan para ulama Islam sebagai metode penimbangan dalam menafsirkan makna-makna al-Qur'ân.⁴

Perlu diketahui bahwa tidak semua ayat-ayat al-Qur'ân memiliki asbab an-nuzul. Bahkan Sebagian besar, ayat-ayat al-Qur'ân itu diturunkan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* secara langsung dan aksidental (*ibtidâan*), tanpa ada sebab-sebab tertentu.⁵

Kebanyakan ayat-ayat yang turun secara langsung seperti itu adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hari akhir, surga dan neraka, cerita nabi-nabi, ummat-ummat masa silam dan lain-lain. Namun lebih jeli, ayat-ayat ini pun sebenarnya memiliki motif-motif tertentu juga, misalnya diturunkan sebagai hiburan (*tasliyah*) bagi Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm*, diturunkan untuk menguatkan hati beliau (*tatsbit*) dan motif-motif lain.⁶

Dalam surah ini ada tiga ayat yang memiliki *asbâb an-nuzûl* (sebab turunnya ayat), yaitu :

² Musthafa Muslim, *Tafsir Maudhu'i As-Suaril Al-Aqur'an Al-Karim* (Imaratul 'Arabiyyah Al-Mutahaddid: Jami' Asy-Syariqoh, 1431), jld 30, hlm. 197.

³ *Ibid.*, hlm. 200.

⁴ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018) hlm. 178.

⁵ *Ibid.*, hlm. 179.

⁶ *Ibid.*,

1) Sebab Turunnya Ayat 1 :

Asy-Syaikhani dan lainnya meriwayatkan dari Jundub, ia berkata, “Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm* mengeluh sakit sehingga tidak bisa melaksanakan sholat malam selama satu atau dua malam. Lantas datanglah seorang wanita dan berkata, “Wahai Muhammad, aku lihat setanmu telah meninggalkanmu.” Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* pun menurunkan firman-Nya. “ Demi waktu dhuha (Ketika matahari naik sepenggalan) (1). Dan demi malam apabila telah sunyi (2), tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak pula membencimu (3).”⁷

Sa’id bin Manshur dari Al-Firyabi meriwayatkan dari Jundub, ia berkata, “Jibril terlambat datang kepada Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm*. sehingga orang-orang musyrikin berkata, “Dia telah meninggalkan Muhammad *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm*.” Lantas turunlah ayat tersebut.⁸

Al-Hakam meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, ia berkata, “Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm*. diam beberapa hari tanpa Jibril datang menemuinya. Lantas berkatalah Ummu Jamil istri Abu Lahab, “Menurutku sahabatmu sudah meninggalkanmu dan membencimu.” Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* pun menurunkan firman-Nya, “Demi waktu dhuha (Ketika matahari naik sepenggalan).”⁹

⁷ Imam As-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an)*, terj. Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 506

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

2) Sebab Turunya ayat 4:

Ath-Thabari dalam *Al-Ausath* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm* bersabda: “Telah diperlihatkan kepadaku sesuatu yang akan dibukakan untuk ummatku sepeninggalku sehingga membuatku senang.” Lantas Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* pun menurunkan firman-Nya, “Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang permulaan.” Isnadnya Hasan.¹⁰

4) Sebab Turunnya Ayat 5:

Al-Hakim Al-Baihaqi dalam *ad-Dalail, ath-Thabrani*, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Diperlihatkan kepada Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm*. hal yang terbuka untuk ummatnya satu kota demi satu kota sehingga membuat beliau gembira. Allah pun menurunkan firman-Nya, “Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.”¹¹

c. Munasabah Surah *Adh-Dhuha*

Secara etimologi *al-munâsabah* (المناسبة) berasal dari mashdar *an-nasbu* (النسب) berarti *al-qarabah* (القربة). Kata *qaraba* sendiri berarti dekat. Orang yang berasal dari *nasab* yang sama disebut *qarabah* (kerabat) karena kedekatannya. Dari kata *nasab* itulah dibentuk menjadi *al-munâsabah* (المناسبة) dalam arti *al-murâqabah*

¹⁰ Imam As-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an)*, terj. Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 508.

¹¹ *Ibid.*,

(المراقبة), kedekatan satu sama lain. Oleh sebab itu *al-munâsabah* adalah sesuatu yang masuk akal, jika dikemukakan kepada akal akan diterima. Mencari kedekatan antara dua hal adalah mencari hubungan atau kaitan antara keduanya seperti hubungan sebab akibat, persamaan, perbedaannya, dan hubungan-hubungan lainnya yang bisa ditemukan antara dua hal.¹²

Secara terminologis yang dimaksud dengan *munâsabah* adalah mencari kedekatan, hubungan, kaitan, antara satu ayat atau kelompok ayat dengan ayat atau kelompok ayat yang berdekatan, baik dengan yang sebelumnya maupun sesudahnya. Termasuk mencari kaitan antara ayat yang berada pada akhir sebuah surat dengan ayat yang berada pada awal surat berikutnya atau antara satu surat dengan surat sesudahnya atau berikutnya.¹³

1) Munasabah antara nama surah *adh-Dhuhâ* dan temanya

Diantara tujuan surah ini yaitu menjelaskan bahwa paling bertakwanya orang-orang yang bertakwa secara mutlak dalam pandangan ridho selamanya itu tidak akan terpisahkan dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* di dunia dan akhirat. Karena Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* telah menghiasi Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* dengan sifat sempurna yang menjadi media untuk mencapai tujuan dengan cahaya maknawi seperti halnya waktu dhuha yang mempunyai cahaya terang yang paling mulianya yaitu di waktu siang. Dengan ini, bisa diketahui bahwa nama surah *adh-Dhuhâ* lebih menunjukkan apa yang ada dalam surah atas tujuannya.¹⁴

¹² H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2017), hlm. 208.

¹³ *Ibid.*, hlm. 208.

¹⁴ Musthafa Muslim, *Tafsir Maudhu'i As-Suaril Al-Aqur'an Al-Karim* (Imaratul 'Arabiyyah Al-Mutahaddid: Jami' Asy-Syariqoh, 1431), jld 30. hlm. 201.

- 2) Munasabah antara permulaan surah *adh-Dhuhâ* dan akhir surah sebelum surah *adh-Dhuhâ*

Pada waktu diputuskan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* akan membahagiakan orang-orang bertakwa di akhir malam, Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* adalah paling bertakwanya makhluk secara mutlak, suatu hari putuslah wahyu dari Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* untuk menguji orang yang dikehendaki Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* adalah orang yang baik agamanya, dunia dan akhiratnya. Malam dan siang menjadi sebab baiknya kehidupan makhluk dan banyak menjadi tempat kembalinya. Maka Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* bersumpah dengan Malam dan Siang bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* akan membahagiakan makhluk di dunia dan akhirat¹⁵

- 5) Munasabah antara kandungan surah ini dan surah sebelumnya.

As Suyuthi berkata tentang surah *as-Syams*, *al-Lail*, dan *adh-Dhuhâ*: “Tiga surah ini sangat cocok, karena kecocokan kandungan isinya sebab bercampurnya isi surah *as-Syams*, *al-Lail* dan *adh-Dhuhâ*. Kami tambahkan lagi pada surah *adh-Dhuhâ* bahwa surah ini bersambung dengan surah *al-Lail* dari dua aspek; yang pertama pada surah *al-Lail*: (Sungguh saya (Allah) mempunyai akhirat dan dunia), dalam surah *adh-Dhuhâ*: (Sungguh akhirat lebih baik bagimu daripada dunia). Yang kedua pada surah *al-Lail*: (dan sungguh dia akan ridho), dalam surah *adh-Dhuhâ*: (sungguh tuhanmu akan memberikanmu maka kamu akan ridlo)

Disaat surah *adh-Dhuhâ* turun menceritakan keadaan Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* maka surah tersebut dimulai dengan lafadz *adh-Dhuhâ* yang berarti cahaya, dan disaat surah *al-Lail* surah Abu Bakar (selain kisah orang bakhil), surah *adh-Dhuhâ*

¹⁵ Musthafa Muslim, *Tafsir Maudhu'i As-Suaril Al-Aqur'an Al-Karim* (Imaratul 'Arabiyyah Al-Mutahaddid: Jami' Asy-Syariqoh, 1431), jld 30. hlm. 201.

ialah surah Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* yang turun setelahnya dan tidak ada pemisah surah lain diantaranya, supaya diketahui tidak ada pemisah antara Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* dan Abu Bakar ¹⁶

2. Surah *Al-Insyirah*

a. Penamaan Surah

Para ulama sepakat menyatakan bahwa ayat-ayat surah ini turun sebelum Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* berhijrah ke Madinah. Surah ini dinamai surah *Asy-Syarh*. Ada juga yang menamainya *Alam Nasyrah* atau surah *Al-Insyirah*. Kesemua nama tersebut merujuk ke ayat pertamanya.¹⁷

Ibnu Asyur berkata: Saya menyebut surah ini di dalam kebanyakan tafsir *Shohih Bukhori*, dan *Jami' Tirmidzi* dengan nama 'surah *alam nasyroh*'. Di dalam sebagian tafsir yang lain saya menyebutnya dengan nama surah *as-Syarh*, begitu juga dalam sebagian mushaf-mushaf masyriqiyah, dengan menyebut bentuk masdarnya fi'il dari ayat: (*Alam nasyroh laka Shodroka*). Sedangkan dalam sebagian tafsir lagi menyebutkan dengan nama surah *al-Insyiroh*. As-Suyuthi dalam kitab *Al-Itqon*-nya tidak menyebutkan kajian surah-surah yang mempunyai lebih dari satu nama.¹⁸

b. *Asbâb An-Nuzûl* Surah *Al-Insyirah*

Dalam surah ini hanya satu ayat yang memiliki *asbâb an-Nuzûl* (sebab turunnya ayat),yaitu :

1) Sebab Turunnya Ayat 6 :

¹⁶ Musthafa Muslim, *Tafsir Maudhu'i As-Suaril Al-Aqur'an Al-Karim* (Imaratul 'Arabiyyah Al-Mutahaddid: Jami' Asy-Syariqoh, 1431), jld 30 hlm. 201.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tanggerang: Lentera Hati, 2017), cet-1, jld 15, hlm. 205.

¹⁸ Musthafa Muslim, *Tafsir Maudhu'i As-Suaril Al-Aqur'an Al-Karim...*, hlm. 217.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata :
 “Ketika ayat ini, “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” Turun, Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm*. bersabda, “Bergembiralah kalian semua! Telah datang kemudahan kepada kalian. Satu kesulitan tidak akan bisa mengalahkan dua kemudahan.”¹⁹

Ayat ini turun ketika kaum Musyrikin menghina kekafiran kaum kaum Muslimin. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, dia berkata, “Ketika ayat ini turun, Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm*. bersabda,

أبشروا أتاكم اليسر لي يغلب عسر يسرين

“Ada kabar gembira. Kalian akan mendapatkan kemudahan. Satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan.”²⁰

c. Munasabah Surah *Al-Insyirah*

1) Munasabah antara nama surah dan tema atau topiknnya :

Diantara maksud surah *as-Syarh* adalah mejelaskan nikmat yang disebut di akhir surah *adh-Dhuhâ*, dan mejelaskan bahwa yang dikehendaki dari menceritakan kenikmatan ialah mensyukuri nikmat dengan cara melakukan ibadah, mencintainya dengan mengingat-ingat kebaikan Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ*, keagungan rahmat-Nya dengan sifat rububiyah. Berdasarkan urain tersebut, nama surah *as-Syarh* menunjukkan arti menjelaskan. Selain itu, surah ini juga melapangkan dada nabi *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm* dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ketika berdakwah dengan beberapa nikmat yang dapat menolong kesulitan tersebut, dengan memulai melapangkan secara indrawi dilanjutkan dengan melapangkan secara maknawi,

¹⁹ Imam As-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an)*, terj. Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 509.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 1418), hlm. 294.

dan apa yang ditimbulkan yaitu dihapuskannya dosa, dihilangkan kesulitan. Maka melapangkan ini adalah pokok topik yang sesuai dengan namanya surah *as-Syarh*.²¹

2) Munasabah antara kandungan surah ini dan sebelumnya

As-Suyuthi berkata: Surah *as-Syarh* sangat berhubungan dengan surah *adh-Dhuhâ* karena kesesuaiannya dalam jumlahnya, oleh karena itu sebagian ulama salaf berpendapat bahwa 2 surah ini ada dalam 1 surah tanpa disertai basmalah diantaranya. Al-Imam berkata: faktor pendorong ulama salaf tersebut yaitu bahwa firman Allah : (*Alam Nasyroh*) seperti di athafkan pada (*Alam yajidka yatiman fa awa*). Saya berkata: dalam hadits tentang isro' nya Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm*, Allah berkata: wahai Muhammad, tidakkah aku menemukanmu dalam keadaan yatim kemudian aku melindungimu? Dalam keadaan tersesat kemudian aku tunjukkan? Keadaan fakir kemudian aku cukupkan? Aku lapangkan hatimu? Aku hapuskan dosamu? Aku angkat sesebutan namamu? Maka tidaklah aku disebut kecuali kamu juga disebut. Hadits ini ditakhrij oleh Ibnu Abi hatim, dalam hadits ini adalah dalil yang paling memenuhi atas berhubungannya 2 surah tersebut dalam segi maknanya. Oleh sebab itu, Al Baqo'I berkata: Maksud surah *as-Syarh* ialah menjelaskan nikmat yang disebutkan dalam suarah *adh-Dhuhâ*.²²

B. Penafsiran Surah *Adh-Dhuhâ* Ayat 1-11 *Tafsîr Al-Marâghî*

وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣

Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, besumpah terhadap Rasul-Nya memakai dua tanda diantara tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada di dunia, yaitu

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10jld 30 hlm. 219.

²² *Ibid.*, hlm. 220.

waktu dhuha dan malam hari dengan kegelapannya. Isi sumpah-Nya menyatakan bahwa Tuhannya tidak akan meninggalkan dan tidak pula membencinya. Atau dengan kata lain, “Janganlah engkau berprasangka demikian.”²³

Kemudian Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* menjelaskan hal-hal yang menyejukan hati beliau (Nabi Muhammad) dan membuat beliau tenang serta Bahagia melalui firman-Nya :

وَلَا خَيْرَ لَكَ مِنَ الْأُولَى ۚ

Sesungguhnya keadaanmu sekarang lebih baik dari sebelumnya. Setiap hari kemuliaanmu semakin bertambah dan derajatmu semakin tinggi. Dan setiap aku anugerahkan keagungan dan keluhuran melebihi sebelumnya. Seolah-olah ayat ini berbunyi, “ Jangan engkau berprasangka bahwa aku membencimu dan enggan kepadamu. Bahkan engkau semakin kuat disisi-Ku dan semakin dekat hubunganmu dangan-Ku.”²⁴

Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* benar-benar menepati janji-Nya memuliakan Nabi-Nya, mengangkat derajatnya dari hari ke hari hingga mencapai derajat yang belum pernah seorangpun mencapainya. Kemudian menjadikannya sebagai Rasul pembawa *rahmat, hidayah* serta *nur* kepada semua makhluk.²⁵

Selanjutnya Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* menjadikan cinta kepadanya bermakna mencintai Tuhannya. Mengikuti dan patuh kepadanya merupakan penyebab berolehnya kebahagiaan yang besar berupa kenikmatan dari pada-Nya. Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* menjadikan Nabi dan ummatnya sebagai saksi bagi sekalian manusia. Menyiarkan agama-Nya dan menyampaikan dakwah-Nya kepada ummat manusia seluruhnya. Lalu mana lagi yang lebih

²³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10), jld 30 hlm.. 444.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 444.

²⁵ *Ibid.*,

baik dari keutamaan tersebut? Dan nikmat apalagi yang lebih banyak dari nikmat-nikmat tersebut? Serta kemuliaan apalagi yang melebihi kemuliaan tadi? Itulah anugrah Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* bagi hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.²⁶

Kemudian Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menambah berita gembira kepada beliau melalui firman-Nya :

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ٥

Dan Tuhanmu akan menampakkan nikmat-Nya kepadamu serta menganugrahkan berturut-turut kepadamu. Diantara nikmat-nikmat tersebut adalah datangnya berturut-turutnya wahyu kepadamu yang membawa petunjuk buatmu dan kaummu serta membawa mereka kepada kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* akan menampakkan dan memenangkan agamamu atas lainnya. kalimahmu menjadi luhur dan kedudukanmu menjadi contoh dan teladan bagi sekalian manusia.²⁷

أَلَمْ يَجِدَكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ٦

Bukankah dirimu seorang anak yatim tidak berayah yang bisa memperhatikan Pendidikanmu menanggung segala urusan dan kebutuhanmu serta memperhatikan masalah pertumbuhanmu? Hingga kini Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* telah memelihara dan membimbingmu, menjauhkan dirimu dari palsuan aqidah jahiliyah dan bahayanya, sehingga kamu mencapai puncak kesempurnaan manusia.²⁸

Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* hidup sebagai seorang yatim, sebab ayahnya telah wafat semenjak beliau masih berada dalam

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10hlm. 444.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*, hlm 445

kandungan ibunya. Ketika beliau dilahirkan, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menurunkan rasa belas kasihan di hati kakeknya Abdul Mutholib kepadanya. Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* tetap berada pada tanggungannya hingga kakek nya meninggal dunia ketika beliau berumur delapan tahun. Kemudian beliau berada dalam tanggungan pamannya Abu Thalib berdasarkan wasiat dari kakeknya. Paman beliau sangat ramah dan memperhatikan segala kebutuhannya. Beliau berada dalam bimbingan dan asuhannya hingga tumbuh menjadi besar dan dewasa. hingga beliau diangkat menjadi rasul, pamannya tetap mendukung dan menunjang perjuangan beliau dan menghalang-halangi penganiayaan kaum Quraisy kepadanya, hingga pamannya wafat. Setelah itu kaum Quraisy berani melancarkan permusuhan kepada beliau. Dan orang-orang bodoh dari kalangan mereka pun mulai berani kepada beliau. Mereka menghasut anak-anak kecil agar menghina beliau, sehingga sangat gencar permusuhan mereka, beliau terpaksa melakukan *hijrah*.²⁹

Jika kita memikirkan tentang pemeliharaan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* terhadap diri Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* yang meliputi dirinya dan penjagaan-Nya dan memelihara pertumbuhannya dengan sebaik-baiknya, niscaya kita akan menemukan sesuatu yang menakjubkan. Betapa tidak, beliau adalah seorang yatim yang dengan keyatimannya kiranya cukup untuk menjadi penyebab tersia-siakannya kehidupan beliau. Dan akhlak beliau pun akan menjadi rusak, oleh sebab sedikit sekali orang yang memperhatikan kehidupan anak yatim kala itu. Dan ahli Makkah dengan adat istiadatnya kiranya cukup membuat beliau menjadi sesat dan terbawa arus mereka. Dan jadilah beliau seorang yang jujur, *Amanah* dan tidak pernah khianat dan tidak pernah bohong serta bersih dan tidak mengotori dirinya dengan kotoran kejahiliyahan.³⁰

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10, hlm. 445

³⁰ *Ibid.*,

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۖ

Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* mendapatimu dalam keadaan bingung dan goncang, sedangkan dirimu telah yakin bahwa kaummu tidak berada pada jalan yang benar, ibadah mereka batil dan aqidah mereka rusak.³¹

Lalu beliau, melihat agama Yahudi, yang ternyata dalam kondisi yang sama dengan kaumnya. Sebab mereka telah mengganti ajaran agama yang dibawa oleh rasul mereka. Dengan demikian beliau tidak menyukainya, dan mengganti memikirkan agama Nabi Isa as. Ternyata beliau mendapati (agama Nasrani) berada dalam kondisi yang lebih parah dari agama Yahudi. Setelah itu beliau tidak lagi memikirkan agama mereka, sedangkan beliau seorang buta huruf tentu saja beliau tidak mengetahui apa yang terkandung dalam ajaran mereka berupa syariat dan hukumnya.³²

Yang membingungkan beliau adalah tingkah laku kaumnya, kekonyolan aqidahnya dan keterbelakangan alam pemikirannya, sehingga dapat dikuasai oleh berbagai macam mitos yang merusak amal perbuatan mereka, dan menjadikan mereka berada dalam kondisi yang sangat rawan. Ikatan persatuan mereka terputus, gemar mengalirkan darah antar sesama dan berada dalam jurang kehancuran oleh sebab penindasan orang-orang yang menguasai mereka. Orang-orang Habsyi dan Parsi dari satu Front dan orang-orang Romawi dari Front yang lain.³³

Lalu apa yang harus beliau lakukan untuk meluruskan aqidah mereka dan melepaskan mereka dari kungkungan adat istiadat yang telah berakar di kalangan mereka? Jalan apakah yang harus beliau tempuh untuk membangunkan mereka dari tidurnya yang nyenyak itu?³⁴

³¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10), jld 30 hlm. 327

³² *Ibid.*, hlm 446

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*,

Kesimpulan : dalam hati Muhammad *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm* muncul keyakinan bahwa apa yang dilakukan kaumnya menyimpang dari jalan lurus, mereka telah mengganti ajaran nenek moyang mereka Ibrahim. Demikian pula kondisi agama lain yang lebih baik dari agama bangsa Arab jahiliyyah. Tetapi Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* Yang Maha Bijaksana tidak meninggalkan beliau dalam keadaan bingung. Bahkan Ia menurunkan wahyu-wahyu-Nya yang menjelaskan kepadanya tentang jalan yang paling lurus dan jelas.³⁵ Sebagaimana telah difirmankan oleh-Nya dalam ayat berikut :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ
نُورًا نُّهْدِي بِهِ ۚ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۚ إِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٥٢

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur’an) dan tidaklah mengetahui apakah iman itu,,,”(QS. Asy-Syura-52)³⁶

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ٨

Dan sesungguhnya Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* mendapatimu sebelum itu dalam keadaan miskin. Sebab orang tuamu tidak meninggalkan warisan apapun kecuali seekor unta dan seorang budak Wanita. Tetapi kemudian Allah membuatmu menjadi kaya melalui laba perniagaanmu dan hadiah yang kau terima dari Siti Khodijah.³⁷

Kesimpulan : Sesungguhnya zat yang melindungimu dikala yatim dan memberimu petunjuk dari kesesatan serta membuatmu kaya setelah miskin, ia tidak akan meninggalkanmu dalam menempuh masa depanmu.³⁸

³⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10, hlm. 446

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2006), hlm 487

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*,

Setelah menjelaskan nikmat-nikmat-Nya yang telah lalu, kemudian Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* memerintahkannya agar mensyukurinya dan memenuhi hak-haknya. Untuk itu Allah berfirman pada ayat berikutnya :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ٩

Janganlah kamu berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim dengan menindas dan menganiaya. Tetap angkatlah dirinya dengan budi pekerti yang santun dan didiklah ia dengan akhlaq mulia, agar ia menjadi anggota masyarakat yang baik dan bermanfaat. Sehingga ia tidak akan menjadi masyarakat yang menularkan penyakit pada lingkungannya.³⁹

Barang siapa pernah merasakan pahitnya hidup dalam kesulitan, selayaknya ia merasakan penderitaan orang lain. Pada mulanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* seorang yatim, kemudian Allah menjauhkan dirinya dari kehinaan anak yatim, dengan memberinya perlindungan. Lalu siapakah yang melebihi kemurahan-Nya dalam menolong anak yatim? Kami panjatkan rasa syukur kehadiran-Nya atas Nikmat-Nya yang agung.⁴⁰

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ١٠

Akan hal orang yang meminta belas kasihan, janganlah kamu menghardiknya. Tetapi berilah sekedarnya atau tolaklah dengan cara yang halus dan baik. Kemungkinan yang dimaksud dengan as-Sa'il disini adalah orang yang meminta bimbingan. Orang semacam ini juga dikategorikan pula sebagai orang yang meminta belas kasihan. Sebab ia menghadapi suatu problema yang tidak mampu memecahkannya sendiri.⁴¹

³⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10, hlm. 446

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 447

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١٤

Bermurah hatilah kamu dalam memberikan hartamu kepada kaum fakir miskin, dan berikanlah kelebihan nikmat-nikmat Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* yang lain kepada mereka yang membutuhkannya. Yang dimaksud oleh ayat ini bukanlah berbincang-bincang dan mengobrol tentang harta dan kekayaannya, sebab hal ini sama sekali bukan sifat terpuji.⁴²

Merupakan kebiasaan orang-orang bakhil, bahwa mereka selalu menyembunyikan harta yang dimiliki, agar bisa dijadikan pelindung dirinya yang tidak mau menginfakkan harta bendanya. Anda akan mendapati mereka selalu merasa dalam kekurangan. Akan halnya para dermawan, mereka selalu menampakkan pemberian Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* kepadanya dengan menginfakkan kepada mereka yang berhak menerimanya sebagai rasa ungkapan syukurnya kepada Allah.⁴³

Banyak hadits yang meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*. terkenal sebagai seorang yang paling banyak memberi kepada kaum fakir miskin besar rasa kasih sayang kepada mereka dan luas kebbaikannya kepada mereka. Beliau sering menginfakkan semua miliknya, sehingga beliau sendiri hidup tidak memiliki apa-apa lagi.⁴⁴

1. Penafsiran Kata-Kata Sulit

- a. *Add-Dhuhâ* : Waktu matahari mulai meninggi dan memancarkan sinarnya yang hangat ke alam raya.
- b. *Sajâ* : Tenang atau sunyi. Maksudnya, saat semua makhluk menghentikan segala keaktifitasannya.

⁴² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10, hlm. 447

⁴³ *Ibid.*, hlm 447.

⁴⁴ *Ibid.*,

- c. *Mâ wadda'aka Rabbuka* : Tidak akan meninggalkanmu
- d. *Wa mâ qalâ* : Tidak akan membencimu dan tidak akan marah kepadamu
- e. *Al-Qalâ* : Sangat benci
- f. *Dallan Fahadâ* : Dalam keadaan lalai dari syari'at-syari'at agama, kemudian Allah memberi hidayah kepadamu.
- g. *Â'ilan* : Dalam keadaan miskin
- h. *Fala taqhar* : Jangan menghinanya atau jangan berlaku sewenang-wenang terhadapnya.
- i. *Fahaddits* : Sebutlah dan bersyukurlah kepada Yang memberi nikmat tersebut.⁴⁵

C. Penafsiran Surah *Al-Insyirah* Ayat 1-8 *Tafsîr Al-Marâghî*

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ

“Sesungguhnya kami telah melapangkan dadamu, hingga kamu bisa keluar dari kebingungan yang selama ini menghantui pikiranmu, oleh sebab keingkaran dan ketakaburan kaummu terhadap dirimu dan keengganan mereka dalam mengikuti perkara hak yang kau bawa. Ketika itu kamu dalam kebingungan mencari jalan untuk membawa mereka ke jalan *hidayah*. Dan sekarang kamu telah beroleh petunjuk tentang cara menyelamatkan mereka dari jurang kehancuran yang nyaris menjerumuskan mereka.”

Kesimpulan : Sesungguhnya Kami telah melenyapkan segala kebingungan dari dirimu, supaya kamu tidak khawatir dan bersusah hati, Kami jadikan dirimu berlapang jiwa dan dada. Percaya kepada bantuan dan

⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10, hlm. 443

pertolongan Tuhanmu. Meyakini bahwa Yang mengutusmu tidak akan mengabaikan dirimu dan tidak akan membantu musuh-musuhmu.⁴⁶

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۚ

Kami telah meringankan bebanmu yang berat, yaitu beban *risalah* supaya kamu bisa menyampaikannya. Oleh sebab itu kami mudahkan bagimu penyampaian, dan jiwamu menjadi lebih tenang dan ridha. Sekalipun engkau mendapat perlakuan jelek dalam menyampaikannya dari orang-orang yang menjadi kewajiban *risalah*-mu. Keridoanmu dalam ber-*tabligh*. Tidak ubahnya dalam keridaan seorang ayah yang bekerja keras demi anak-anaknya. Ia mengasuh dan memelihara anak-anaknya dengan penuh perhatian tersebut. Betapapun berat yang dipikulnya, ia memandang enteng beban tersebut, karena rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya. Berkorban demi keselamatan dan kelangsungan hidup mereka dan menanggung beban penderitaan dengan hati yang rela. Demi anak-anaknya, tidak ada sesuatu yang dirasa berat.⁴⁷

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ

Kemudian Kami jadikan dirimu berkedudukan dan bermartabat tinggi serta berkemampuan luas. Lalu derajat apakah yang lebih mulia dari pangkat kenabian yang telah Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* anugerahkan kepadamu dan peringatan apalagi yang lebih mendatangkan kesadaran dari kenyataan yang engkau terima sekarang, yaitu dengan bertambah banyaknya pengikutmu yang menuruti perintah-perintahmu di seluruh penjuru bumi. Mereka menjauhi larangan-laranganmu. Berlaku taat kepadamu

⁴⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10, hlm. 449

⁴⁷ *Ibid.*,

mendatangkan keuntungan dan membangkang kepadamu berarti suatu kerugian yang nyata.⁴⁸

Adakah kebanggaan lain yang lebih utama dari disebutkannya namamu di belakang nama Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* Yang Maha Pengasih di dalam *kalimah syhadat*? Dan peringatan apalagi melebihi peringatan yang diwajibkan oleh-Nya kepada ummat manusia agar mengakui kenabianmu? Dan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menjadikan pengakuan terhadap *risalah*-mu setelah dakwah sampai kepada mereka sebagai syarat memasuki syurganya-Nya.⁴⁹

Dengan demikian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm*. telah menyelamatkan banyak ummat dari lingkaran impian dan khayalan yang merusak. Beliau mengembalikan ummat manusia kepada *fitrah* asalnya, yaitu menuju kepada kemerdekaan berpikir dan berkemauan, tepat dan jeli dalam mengetahui perkara hak serta mengetahui Zat yang berhak memperoleh peribadahan. Kini terjalin ikatan persatuan dalam satu aqidah mengakui Tuhan Yang Satu. Sebelum itu mereka bercerai-berai dalam berbagai aliran dan kepercayaan, menyembah berhala dan tuhan selain Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Padahal mereka adalah orang-orang yang terkenal dan kaum cerdas pandai. Hanya saja mereka tidak menemui Jalan *hidayah* dan tidak bisa sampai kepada jalan hak. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm*. menyingkirkan mereka dari kegelapan menerangi mereka dengan pelita *hidayah*.⁵⁰

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

Sesungguhnya dalam setiap kesempitan atau kesulitan ada jalan keluarnya. Dan sekalipun menggunakan saran yang tidak memadai,

⁴⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10), jld 30 hlm. 449

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ *Ibid.*,

sesorang bisa meraih apa yang menjadi dambaan hatinya jika mempersenjatai diri dengan kesabaran dan tawakkal kepada Tuhannya. Dan demikianlah sikap Muhammad *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm*. sebelum dan sesudah kenabiannya. Apabila dihipit kesempitan oleh sebab perlakuan kaumnya. Tetapi hal ini tidak menggoyahkan tekad beliau, dan tidak mengendorkan semangat beliau. Bersabar atas permusuhan mereka dan tetap melaksanakan aktifitas dakwahnya dengan bersenjatakan kesabaran dan tawakkal kepada Tuhannya, karena mengharapkan pahala-Nya dan rela menghadapi segalanya demi membela agama Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ*. Sikap seperti ini tetap ada pada Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm*, hingga Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* memperkuatnya dengan para penolong, terdiri dari orang yang berhati penuh rasa cinta kepada beliau, dan jiwa mereka yang penuh dengan semangat berkobar untuk membela beliau dan agama yang dibawa olehnya. Mereka berpendapat bahwa mereka tidak akan bisa hidup aman kecuali dengan menghancurkan tiang-tiang kemusyrikan keberhalaan. Oleh sebab itu mereka memilih pahala disisi Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* dan membelinya dengan jiwa, harta dan keluarga. Pada akhirnya Sebagian dari mereka berhasil menghancurkan kekaisaran Persia dan membinasakan tentara Romawi.⁵¹

Kesimpulan : Sesungguhnya tidak ada kesulitan yang tidak teratasi. Jika jiwa kita bersemangat untuk keluar dari kesulitan dan mencari jalan pemecahan menggunakan akal pikiran yang jitu enggan ber-*tawakkal* sepenuhnya kepada Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ*, niscaya kita akan keluar dan selamat dari kesulitan ini. Sekalipun berbagai godaan, hambatan dan rintangan datang silih berganti, namun pada akhirnya kita akan berhasil meraih kemenangan.⁵²

⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10, hlm. 450

⁵² *Ibid.*,

Disini terkandung pelajaran bagi Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* bahwa sesungguhnya Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Akan mengubah keadaannya dari kefakiran menjadi kaya, dari kekurangan teman menjadi banyak teman. Dari permusuhan menjadi kecintaan dan berbagai keadaan lainnya.⁵³

Kemudian Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* mengokohkan ayat yang lalu melalui firman-Nya :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٦

Jika kamu memiliki tekad yang bulat, upaya sungguh-sungguh untuk melepaskan diri dari kesulitan, menghadapi kesulitan dengan penuh kesabaran, kemudian tidak menyia-nyiakan kesempatan baik yang ada, niscaya kamu akan peroleh kemenangan dan keluar dengan selamat dari kesulitan ini.⁵⁴

Pada ayat selanjutnya Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* memerintahkan nabi-Nya agar mensyukuri semua nikmat ini dengan mengabdikan diri dan ber-*tawakkal* hanya kepada-Nya, serta melakukan amal saleh. Untuk itu Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* berfirman :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ٧

Jika kamu telah selesai melakukan pekerjaan, maka bersungguh-sungguhlah kamu untuk melakukan pekerjaan lainnya. Sesungguhnya dalam kesabaran itu ada kenikmatan yang menyenangkan dan melapangkan dada. Ayat ini merupakan anjuran kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm*. agar tetap melakukan pekerjaan secara kontinyu.⁵⁵

⁵³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10), jld 30 hlm. 450

⁵⁴ *Ibid.*,

⁵⁵ *Ibid.*, 451

وَالِى رَبِّكَ فَارْغَبْ ٨٤

Janganlah kamu mengharapakan pahala dari pekerjaanmu, melainkan hanya kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* semata. Sebab hanya Dia-lah yang wajib kita sembah dan kita mohonkan kemurahan-Nya.⁵⁶

1. Penafsiran Kata-Kata Sulit

- a. *Asy-Syarh* : lapang dan luas. Dikatakan, orang itu berlapang dada. Maksudnya, orang tersebut kuat cita-citanya, berjiwa terbuka dan riang. Sifat seperti ini menjadi kebanggaan orang-orang Arab dan mereka mengekspresikannya dalam bentuk puji-pujian. Secara lahiriah, jika dada seseorang lapang, maka rongga dadanya pun lapang, sehingga hati hidup dan tidak pernah merasa kesempitan dalam menghadapi suatu hal
- b. *Al-Wizr* : Beban yang berat
- c. *Anqada* : Memberatkan
- d. *Az-Zhr* : Punggung, maksudnya jika beban yang dipikulnya berat, maka dari mulut pemikulnya akan keluar suara yang samar (lenguhan atau Jawa : ngeden, pen).
- e. *Al-Usr* : Miskin, lemah, kebodohan teman dan musuh menjadi kuat serta kebaikan diingkari.
- f. *Fansab* : Berlelah-lelah atau bersungguh-sungguh.⁵⁷

⁵⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marghi*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1971) cet-3, jld 10 Syariqoh, 1431), jld 30 hlm. 451

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 449